

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang diskripsi data hasil penelitian untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dari subyek penelitian masing-masing variabel yang diteliti, yaitu hasil belajar, motivasi belajar siswa, dan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya disajikan perhitungan persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Pada bagian akhir dilakukan pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.

A. Diskripsi Data

Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dikembangkan.

1. Hasil Belajar Siswa

Deskripsi data hasil belajar siswa meliputi responden, skor teortik maksimum dan minimum, skor empirik maksimum minimum, rata-rata, modus, median, varians, dan standar deviasi serta perbandingan perbanding skor teortik maksimum dan skor empirik maksimum dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa

Variabel	Resp	Skor Teortik		Skor Emprik		Rata-rata	Modus	Median	Varians	Standar Deviasi	Persen Ketercapaian
		Min	Maks	Min	Maks						
Hasil Belajar	200	0	100	55	97	76,73	79,90	79,38	263,32	16,24	76,73

Berdasarkan Tabel 4.1 rentang skor jawaban responden pada variabel hasil belajar siswa dijamin berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 200 orang responden, untuk data hasil belajar siswa skor teoritiknya 0 - 100, berdasarkan data lapangan diperoleh skor empirik rentang skor antara 55 sampai dengan 97. Skor rata-rata 76,73; modus, 79,90; median, 79,38; varians, 263,32; dan simpangan baku 16,24. Skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,73 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 100, tingkat ketercapaiannya 76,73. Bila dikonsultasikan dengan table 4.2 tentang interpretasi dan kategorisasi data, maka 76,73 termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4.2 Interpretasi dan Kategorisasi Data

Interval	Interpretasi
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
1-20	Sangat Kurang

Distribusi frekuensi variabel hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.3, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.1.

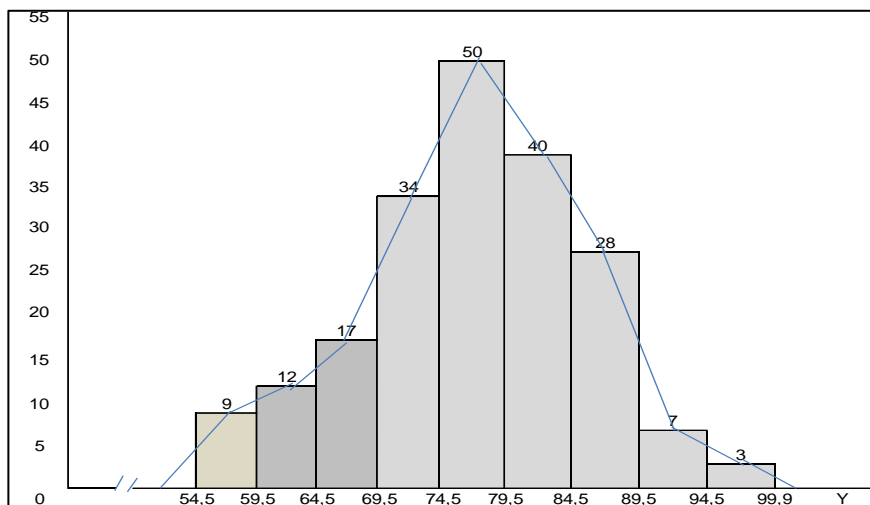
Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
55 - 59	9	5	Tidak Berprestasi
60 - 64	12	6	Sangat Kurang
65 - 69	17	9	Kurang
70 - 74	34	17	Cukup
75 - 79	50	25	Sedang
80 - 84	40	20	Baik
85 - 89	28	14	Sangat Baik
90 - 94	7	4	Sempurna
95 - 99	3	2	Sangat Sempurna
Σ	200	100	

Tabel 4.3 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 55-59. Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 5% dari jumlah responden. Kategori Tidak Berprestasi. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 60-64. Frekuensi berjumlah 12 orang. Merupakan 6% dari jumlah responden. Kategori Sangat Kurang. Distribusi frekuensi kelas

interval ketiga yaitu antara 65-69. Frekuensi berjumlah 17 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 70-74. Frekuensi berjumlah 34 orang. Merupakan 17% dari jumlah responden. Kategori Cukup. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 75-79. Frekuensinya berjumlah 50 orang, merupakan 25% dari jumlah responden. Kategori Sedang. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 80-84. Frekuensi berjumlah 40 orang. Merupakan 20% dari jumlah responden. Kategori Baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 85-89, frekuensinya berjumlah 28 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden. Kategori Sangat Baik. Distribusi frekuensi kelas interval kedelapan, yaitu antara 90-94, frekuensinya berjumlah 7 orang. Merupakan 4% dari jumlah responden. Kategori Sempurna. Distribusi frekuensi kelas interval kesembilan, yaitu antara 95-99, frekuensinya berjumlah 3 orang. Merupakan 2% dari jumlah responden. Kategori Sangat Sempurna.



Gambar 4.1
Histogram Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Gambar 4.1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 54,5-59,5, frekuensinya berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 59,5-64,5, frekuensinya berjumlah 12 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 64,5-69,5, frekuensinya berjumlah 17 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 69,5-74,5, frekuensinya berjumlah 34 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 74,5-79,5, frekuensinya berjumlah 50 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 79,5-84,5 frekuensinya berjumlah 40 orang. Dan histogram frekuensi

ketujuh batas nyata antara 84,5-89,5 frekuensinya berjumlah 28 orang. Dan histogram frekuensi kedelapan batas nyata antara 89,5-94,5 frekuensinya berjumlah 7 orang. Dan histogram frekuensi kesembilan batas nyata antara 94,5-99,9 frekuensinya berjumlah 3 orang.

2. Motivasi Belajar

Deskripsi data motivasi belajar siswa meliputi responden, skor teortik maksimum dan minimum, skor empirik maksimum minimum, rata-rata, modus, median, varians, dan standar deviasi serta perbandingan perbanding skor teoritik maksimum dan skor empirik maksiumum dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini

Tabel 4.4 Deskripsi Data Motivasi Belajar siswa

Variabel	Resp	Skro Teortik		Skor Emprik		Rata-rata	Modus	Median	Varians	Standar Deviasi	Persen Ketercapaian
		Min	Maks	Min	Maks						
Motivasi Belajar	200	25	125	62	113	83,58	88,32	84,21	349,14	18,69	66,86

Berdasarkan Tabel 4.4 rentang skor jawaban responden pada variabel motivasi belajar siswa dijamin berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 200 orang responden, untuk data motivasi belajar siswa yang skor teoritiknya 25-125, Skor

empirik diperoleh rentangan skor antara 62 sampai dengan 113. Skor rata-rata 83,58; modus, 88,32; median, 84,21; varians, 349,14; dan simpangan baku 18,69. Skor rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 83,58 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 125, tingkat ketercapaiannya 66,86. Bila dikonsultasikan dengan table 4.2 tentang interpretasi dan kategorisasi data, maka 66,86 termasuk dalam kategori baik.

Distribusi frekuensi motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.5, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.2. sebagai berikut:

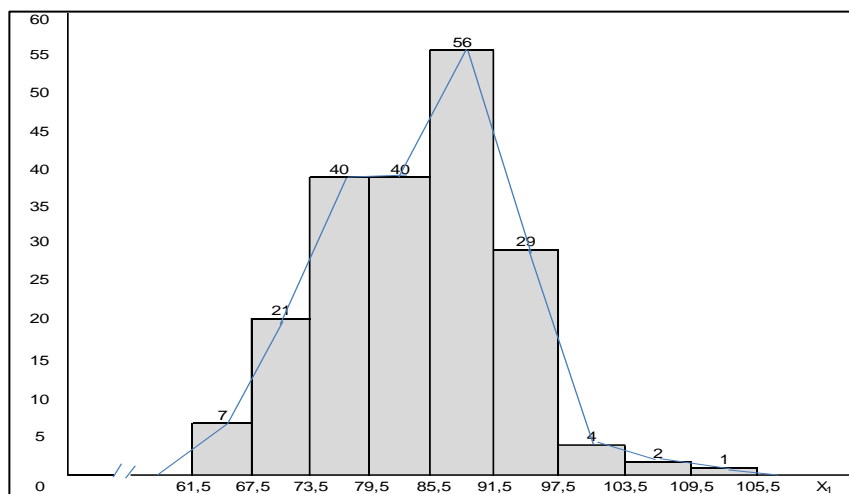
Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
62 - 67	7	4	Tidak Memiliki Motivasi
68 - 73	21	11	Sangat Kurang
74 - 79	40	20	Kurang
80 - 85	40	20	Cukup
86 - 91	56	28	Sedang
92 - 97	29	15	Baik
98 - 103	4	2	Sangat Baik
104 - 109	2	1	Sempurna
110 - 115	1	1	Sangat Sempurna
Σ	200	100	

Tabel 4.5 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama, yaitu antara 62-67, frekuensinya berjumlah 7 orang. Merupakan 4% dari jumlah responden. Kategori tidak memiliki motivasi. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 68-73. Frekuensi berjumlah 21 orang. Merupakan 11% dari jumlah responden. Kategori sangat kurang. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 74-79. Frekuensi berjumlah 40 orang. Merupakan 20% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 80-85. Frekuensi berjumlah 40 orang. Merupakan 20% dari jumlah responden. Kategori cukup. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 86-91. Frekuensi berjumlah 56 orang. Merupakan 28% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 92-97. Frekuensi berjumlah 29 orang. Merupakan 15% dari jumlah responden. Kategori baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 98-103. Frekuensi berjumlah 4 orang. Merupakan 2% dari jumlah responden. Kategori sangat baik. Distribusi frekuensi kelas interval kedelapan, yaitu antara 104-

109. Frekuensi berjumlah 2 orang. Merupakan 1% dari jumlah responden. Kategori sempurna. Distribusi frekuensi kelas interval kesembilan, yaitu antara 110-115. Frekuensi berjumlah 1 orang. Merupakan 1% dari jumlah responden. Kategori sangat sempurna.



Gambar 4.2
Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

Gambar 4.2 menunjukkan histogram frekuensi pertama, batas nyata 54,5-59,5 frekuensinya berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi kedua, batas nyata 59,5-64,5. Frekuensi berjumlah 12 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 64,5-69,5. Frekuensi berjumlah 17 orang. Histogram frekuensi keempat,

yaitu antara 69,5-74,5. Frekuensi berjumlah 34 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 74,5-79,5. Frekuensi berjumlah 50 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nyata 79,5-84,5. Frekuensi berjumlah 40 orang. Histogram ketujuh, yaitu antara 84,5-89,5. Frekuensi berjumlah 28 orang. Histogram frekuensi kedelapan, batas nyata 89,5-94,5. Frekuensi berjumlah 7 orang. Histogram kesembilan, yaitu antara 94,5-99,5. Frekuensi berjumlah 3 orang.

3. Kesiapan Belajar

Deskripsi data kesiapan belajar meliputi responden, skor teortik maksimum dan minimum, skor empirik maksimum minimum, rata-rata, modus, median, varians, dan standar deviasi serta perbandingan perbanding skor teortik maksimum dan skor empirik maksimum dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini

Tabel 4.6 Deskripsi Kesiapan Belajar

Variabel	Resp	Skro Teortik		Skor Emprik		Rata-rata	Modus	Median	Varians	Standar Deviasi	Persen Ketercapaian
		Min	Maks	Min	Maks						
Kesiapan Belajar	200	25	125	66	107	86,53	88,51	88,01	342,01	18,49	69,22

Berdasarkan Tabel 4.6 rentangan skor jawaban responden pada variabel kesiapan belajar dijangin berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 200 orang responden, untuk datasuasana belajar skor teoritiknya 25-125, untuk skor empiric diperoleh rentangan skor antara 66 sampai dengan 107. Skor rata-rata 86,53; modus, 88,51; median, 88,01; varians, 342,01; dan simpangan baku 18,49. Skor rata-rata kesiapan belajar sebesar 86,53 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 125, tingkat ketercapaiannya 69,22. Sedangkan bila dikonsultasikan dengan table 4.2 tentang interpretasi dan kategorisai data, maka 69,22 termasuk dalam kategori baik.

Distribusi frekuensi kesiapan belajar dapat dilihat pada tabel 4.7, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Kesiapan Belajar

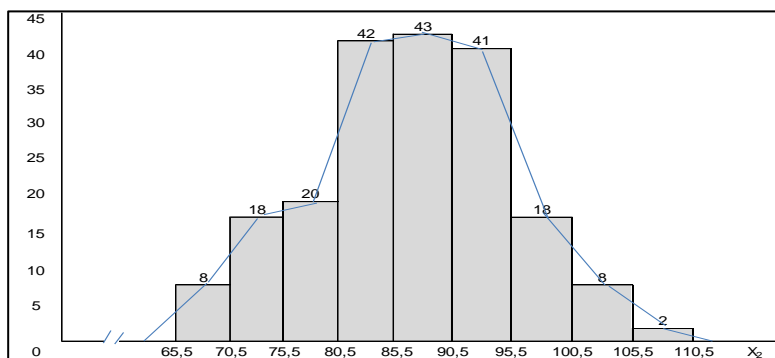
Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
66 – 70	8	4	Tidak Memiliki Kesiapan
71 – 75	18	9	Sangat Kurang
76 – 80	20	10	Kurang
81 – 85	42	21	Cukup
86 – 90	43	22	Sedang
91 – 95	41	21	Baik

96 – 100	18	9	Sangat Baik
101 – 105	8	4	Sempurna
106 – 110	2	1	Sangat Sempurna
Σ	200	100	

Tabel 4.7 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 66-70. Frekuensi berjumlah 8 orang. Merupakan 4% dari jumlah responden. Kategori tidak memiliki kesiapan. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 71-75. Frekuensi berjumlah 18 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden. Kategori sangat kurang. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 76-80. Frekuensi berjumlah 20 orang. Merupakan 10% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 81-85. Frekuensi berjumlah 42 orang. Merupakan 21% dari jumlah responden. Kategori cukup. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 86-90. Frekuensinya berjumlah 43 orang. Merupakan 22% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 91-95. Frekuensinya berjumlah 41 orang. Merupakan 21% dari jumlah responden. Kategori baik. Distribusi frekuensi kelas interval

ketujuh, yaitu antara 96-100. Frekuensi berjumlah 18 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden. Kategori sangat baik. Distribusi frekuensi kelas interval kedelapan, yaitu antara 101-105. Frekuensi berjumlah 8 orang. Merupakan 4% dari jumlah responden. Kategori sempurna. Distribusi frekuensi kelas interval kesembilan, yaitu antara 106-110. Frekuensi berjumlah 2 orang. Merupakan 1% dari jumlah responden. Kategori sangat sempurna.



Gambar: 4.3
Histogram Frekuensi Kesiapan Belajar

Gambar 4.3 menunjukkan histogram frekuensi pertama. Batas nyata 65,5-70,5. Frekuensi berjumlah 8 orang. Histogram frekuensi kedua, yaitu antara 70,5-75,5. Frekuensi berjumlah 18 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 75,5-80,5. Frekuensi berjumlah 20 orang. Histogram frekuensi keempat,

batas nyata 80,5-85,5. Frekuensi berjumlah 42 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 85,5-90,5. Frekuensi berjumlah 43 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nyata 90,5-95,5. Frekuensinya berjumlah 41 orang. Histogram frekuensi ketujuh, batas nyata 95,5-100,5. Frekuensi berjumlah 18 orang. Histogram frekuensi kedelapan, batas nyata 100,5-105,5-. Frekuensi berjumlah 8 orang. Histogram frekuensi kesembilan, batas nyata 105,5-110,5. Frekuensi berjumlah 2 orang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analisis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umum. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan terhadap masing-masing variabel untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan menggunakan teknik galat taksiran Y atas X. Dengan

menggunakan teknik analisis tersebut, diperoleh nilai L_o kurang dari nilai L_t . Apabila $L_{o\text{hitung}} < L_{o\text{tabel}}$, dapat disimpulkan bahwa data k berdistribusi normal. Agar jelasnya hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rangkuman Analisis Uji Normalitas Data

NO	Galat Taksiran	L_o hitung	$L_{o\text{tabel}}$	Keterangan
1	Y atas X_1	0,061	0,063	Normal
2	Y atas X_2	0,062	0,063	Normal

Keterangan

L_o = Harga Mutlak terbesar

L_t = Nilai kritis L untuk uji Liliefors dengan $\alpha = 0,05$
(tabel)

Tabel 4.8 Menunjukkan bahwa galat taksiran antara X_1 (Motivasi belajar siswa) terhadap variabel Y (Hasil belajar siswa) diperoleh $L_{o\text{hitung}} = 0,061 < 0,063 = L_{o\text{tabel}}$. Dengan demikian distribusi data Motivasi belajar siswa bila dihubungkan dengan Hasil belajar siswa berdistribusi normal. Tabel 4.8 juga menunjukkan bahwa galat taksiran antara X_2 (Kesiapan belajar) terhadap variabel Y (Hasil Belajar siswa) diperoleh $L_{o\text{hitung}} = 0,062 < 0,063 = L_{o\text{tabel}}$. Dengan demikian data distribusi Kesiapan belajar bila dihubungkan dengan Hasil belajar siswa berdistribusi

normal. Dengan demikian ketiga data penelitian yaitu Kesiapan belajar dan Motivasi belajar siswa serta motivasi belajar siswa berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Pengujian kesamaan varians untuk syarat ketiga telah dilakukan dengan *Uji Bartlett* dengan menggunakan program *Excel*. Syarat ketiga ini dilakukan untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak. Perhitungan yang dilakukan menggunakan *uji Bartlett*.

Hasil perhitungan varians skor Motivasi menghasilkan χ^2_{hitung} sebesar 107,73 sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan dk 160 adalah sebesar 185,5, berarti H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan variansi antar kelompok tidak teruji kebenarannya dan ditolak. Karena itu, dapat dikatakan bahwa varians populasi antar kelompok sama (homogen). Kelompok skor kesiapan belajar diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 38,63 sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan dk 159 adalah sebesar 185,5 berarti H_0 yang

menyatakan tidak terdapat perbedaan varians antar kelompok teruji dan diterima, karena itu dapat dikatakan bahwa varians populasi antar kelompok homogen. Untuk lebih jelasnya rangkuman uji homogenitas varians Y atas X_1 dan X_2 tertera pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Rangkuman Uji Homogenitas Varians Y atas X_1 dan Varians Y atas X_2

No.	Variabel yang Diuji	Jumlah Sampel	dk	χ^2		Keputusan
				χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	
1	Varians Y atas X_1	200	160	107,73*	185,5	Homogen
2	Varians Y atas X_2	200	159	38,63*	185,5	Homogen

* Signifikan ($\alpha = 0,05$)

Dari hasil perhitungan uji homogenitas pada tabel 4.9 tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan data masing-masing variabel prediktor, yaitu Motivasi Belajar dan kesiapan Belajar variansnya homogen, karena nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} juga sama pada masing-masing derajat kebebasan (dk) dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa sampel diambil secara random, data berdistribusi normal, pasangan data variabel prediktor (X_1 dan X_2) independen satu dengan lainnya serta variansnya homogen. Untuk itu maka pengujian hipotesis statistik dapat dilakukan.

C. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diuji secara empirik. Ketiga hipotesis yang diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Hipotesis pertama ialah terdapat hubungan positif motivasi belajar siswadengan hasil belajar siswa belajar siswa.

Secara statistik hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{y_1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y_1} > 0$$

Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh $a = 43,71$, dan $b = 0,39$. Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X_1 , $\hat{Y} = 43,71 + 0,39X_1$. Untuk menguji kebenaran kontribusi X_1

dengan Y, dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10
Anava Untuk Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 43,71 + 0,39X_1$.

Su.Va	Db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	200	1178421,00			
Reg a	1	1162965,01	1162965,01		
Reg b	1	2418,25	2418,25	36,73	3,89
Sisa	198	13037,75	65,85		
Tu Cocok	158	3326,87	21,06		
Galat	40	9710,88	242,77	0,09	1,61

Keterangan

Jk = Jumlah kuadrat

RJK = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari data tabel 4.10, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 0,94 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 158$ dan $db_2 = 40$ diperoleh F_{tabel} sebesar 1,61. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,09 < 1,61$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 43,71 + 0,39X_1$ Adalah linear.

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian.

Dari tabel analisis varians (ANAVA) di atas diperoleh $F_{hitung} =$

36,73 sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 198$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,89$. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $36,73 > 3,89$, maka H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_1 dengan Y . Hasil uji korelasi antara X_1 dengan Y dapat dilihat pada Tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi dan Signifikansi
Korelasi Positif Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar
Siswa

Korelasi	r	$r^2_{y.1}$	Uji Signifikansi						
			N	α	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
r_{y1}	0,40	0,16	200	0,05	198	6,04	1,67	H_1 diterima	Korelasi signifikan

Tabel 4.11 menunjukkan dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,98$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0,16$. Dari uji signifikansi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 6,04$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan

setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,04 > 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 198.

Hubungan antara X_1 dengan Y diuji secara parsial dengan X_2 dikontrol, terlihat pada Tabel 4.12, sebagai berikut:

Tabel 4.12

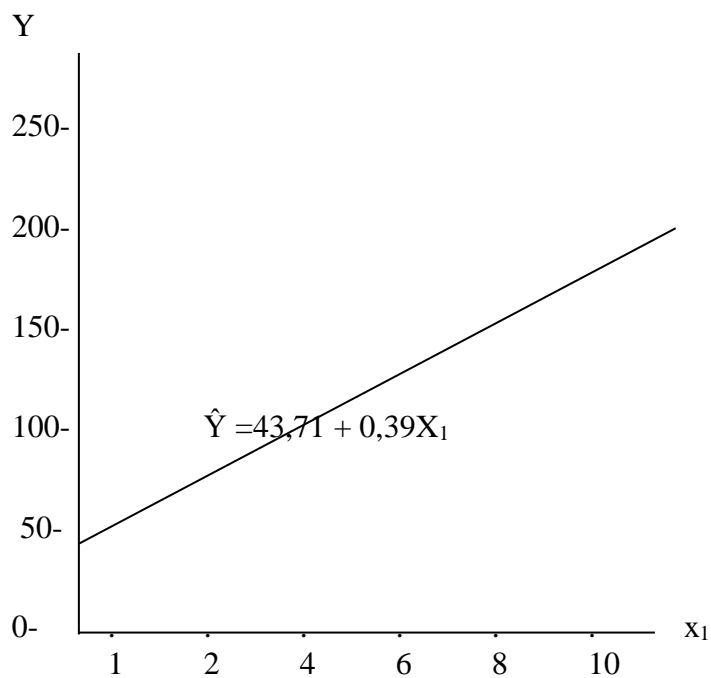
Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi Dan Signifikansi Korelasi Positif Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Jika Kesiapan Belajar di Kontrol

Korelasi	r	$r^2_{y1.2}$	Uji Signifikansi						
			N	α	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
$r_{y1.2}$	0,35	0,12	200	0,05	198	5,18	1,67	H_1 diterima	Korelasi signifikan

Berdasarkan Tabel 4.12 dari perhitungan diperoleh nilai koefisien $r_{y1.2} = 0,35$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1.2} = 0,12$. Koefisien korelasi parsial tersebut diuji keberartian dengan menggunakan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 5,18$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan 198 diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian jika dibandingkan, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,18 > 1,67$ Hal ini berarti H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan menerima H_1 atau korelasi parsial antar X_2 dengan Y dengan X_1 dikontrol adalah signifikan.

Dengan keberartian hubungan X_1 terhadap Y baik secara sederhana maupun parsial, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua benar, yaitu terdapat hubungan positif motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa dan teruji signifikan.

Hubungan antara variabel X_1 dengan Y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 4.4. sebagai berikut:



Gambar 4.4Garis Diagram Regresi $\hat{Y} = 43,71 + 0,39X_1$.

2. Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar

Hipotesis kedua ialah terdapat hubungan positif kesiapan belajardengan hasil belajar siswa. Secara statistik hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{y_2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y_2} > 0$$

Untuk mengetahui hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh $a = 53,15$ dan $b = 0,27$. Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X_2 , $\hat{Y} = 53,15 + 0,27X_2$. Untuk menguji kebenaran X_2 dengan Y , dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 4.13
Anava Untuk Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 53,15 + 0,27X_2$.

Su.Va	Db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	200	1178421,00			
Reg a	1	1162965,01	1162965	13,99	3,89
Reg b	1	1020,17	1020,17		
Sisa	198	14435,82	72,91		
Tu Cocok	157	2436,93	15,52	0.05	1.61
Galat	41	11998,90	292,66		

Keterangan

Jk = Jumlah kuadrat

RJk = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari data tabel 4.13, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 0,05 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 157$ dan $db_2 = 41$ diperoleh F_{tabel} sebesar 1,61. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,05 < 1,61$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 53,15 + 0,27X_2$ adalah linear.

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANAVA) di atas diperoleh $F_{hitung} = 13,99$ sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 198$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 3,89$. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $13,99 > 3,89$, maka H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_2 dengan Y . dapat dilihat pada Tabel 4.14 di bawah ini:

Tabel 4.14

Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi dan Signifikansi
Korelasi Positif Kesiapan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar
Siswa

Korelasi	r	r^2_{y2}	Uji Signifikansi						
			N	α	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
r_{y2}	0,26	0,07	200	0,05	198	3,73	1,67	H_1 diterima	Korelasi signifikan

Tabel 4.14 Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0,26$ dan koefisien determinasi $r^2_{y2} = 0,07$. Dari uji signifikansi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 3,73$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t . Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,73 > 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 198.

Kontribusi X_2 terhadap Y diuji secara parsial dengan X_1 dikontrol, terlihat pada Tabel 4.15, sebagai berikut:

Tabel 4.15

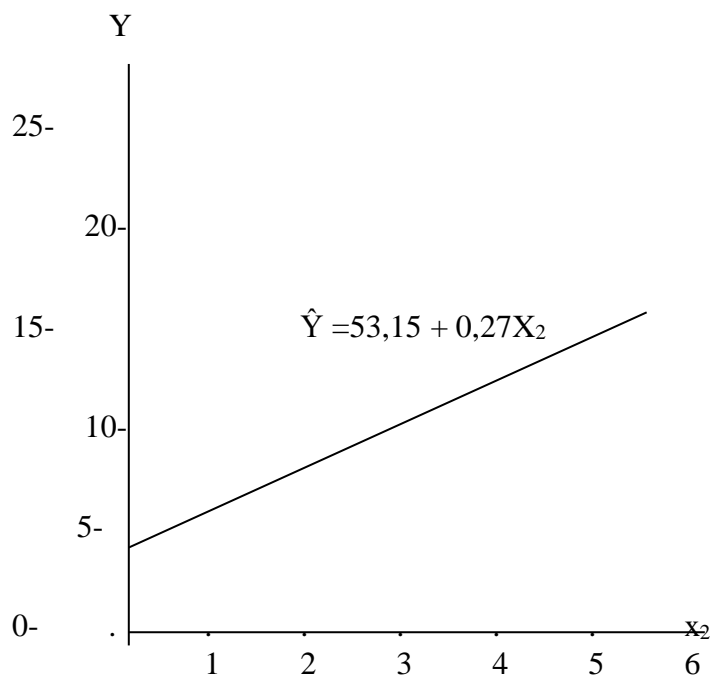
Koefisien Korelasi, Determinasi dan Signifikansi Korelasi Positif
Kesiapan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Jika
Motivasi Belajar Dikontrol

Korelasi	r	$r^2_{y2.1}$	Uji Signifikansi						
			N	α	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
$r_{y2.1}$	0,16	0,03	200	0,05	198	2,27	1,67	H_1 diterima	Korelasi signifikan

Dari perhitungan diperoleh nilai koefisien $r_{y2.1} = 0,16$ dan koefisien determinasi $r^2_{y2.1} = 0,03$. Koefisien korelasi parsial tersebut diuji keberartian dengan menggunakan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,27$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan 73 diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian jika dibandingkan, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,27 > 1,67$. Hal ini berarti H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan menerima H_1 atau korelasi parsial antar X_1 dengan Y dengan X_2 dikontrol adalah signifikan.

Dengan keberartian kontribusi X_2 terhadap Y baik secara sederhana maupun parsial, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua benar, yaitu terdapat hubungan positif kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa dan teruji signifikan.

Hubungan antara variabel X_2 dengan Y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Diagram Garis regresi $\hat{Y} = 53,15 + 0,27X_2$

3. Pengaruh Motivasi belajar dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif motivasi belajar siswa dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Secara statistik hipotesis di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : R_{y.12} = 0$$

$$H_1 : R_{y.12} > 0$$

Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi dan korelasi multiple. Hubungan antara variabel X_1 dan X_2 dapat dilihat melalui regresi multiple $\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$. Dari hasil penelitian diperoleh harga $a_0 = 33,61$, $a_1 = 0,34$, dan $a_2 = 0,16$. Dengan memasukkan harga a_0 , a_1 dan a_2 maka diperoleh persamaan regresi multiple $\hat{Y} = 33,61 + 0,34X_1 + 0,16X_2$.

Untuk menguji kebenaran hubungan motivasi belajar siswa dan kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa, dilakukan uji keberartian koefisien regresi multiple dengan menggunakan uji F.

Tabel 4.16
Anava Untuk Regresi Multiple $\hat{Y} = 33,61 + 0,34X_1 + 0,16X_2$.

Su. Va	Db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	200	1178421			
Reg a	1	1162965,01			
Reg b	2	2751,57	1375,79	21,33	3,04
Sisa	19	12704,42	64,49		

Keterangan

Jk = Jumlah kuadrat

Rjk = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Tabel 4.16 hasil perhitungan diperoleh harga F_{hitung} sebesar 21,78 . Sedangkan dari daftar distribusi F dengan derajat pembilang $dk_1 = 3$ dan derajat kebebasan penyebut $dk_2 = 197$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{0,05(2:197)}$ sebesar 3,04. Jika keduanya dibandingkan maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $21,33 > 3,04$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka menurut kriteria pengujian H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan berarti menerima H_1 . Hal ini berarti koefisien regresi adalah signifikan.

Untuk menguji hubungan ganda antara variabel motivasi belajar siswadan kesiapan belajar dengan Hasil belajar siswa digunakan analisis korelasi multiple. Kontribusi X_1 dan X_2 terhadap Y diuji secara ganda dengan X_1 dikontrol, terlihat pada Hasil Perhitungan koefisien korelasi, koefisien determinasi dan dari hasil perhitungan diperoleh koefisien uji signifikan seperti pada Tabel 4.16 sebagai berikut:

Kontribusi X_1 dan X_2 terhadap Y diuji secara ganda, terlihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17

Koefisien Korelasi, Determinasi dan Signifikansi Korelasi Positif
Motivasi dan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Jika
Motivasi Belajar Dikontrol

Korelasi	R	R ²	Uji Signifikansi						
			N	α	Dk	F _{hitung}	F _{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
R _{y.12}	0,42	0,12	200	0,05	197	21,34	3,89	H ₁ diterima	Korelasi signifikan

Korelasi multiple R_{y.12} sebesar 0,42 dan koefisien determinasi R²_{y.12} sebesar 0,12. Untuk menguji keberartian terhadap koefisien korelasi multiple di atas digunakan uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 21,34 dan pada taraf signifikansi = 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang dk₁ = 3 dan derajat kebebasan penyebut dk₂ = 197 diperoleh F_{0,05 (2:73)} = 3,89. Jika keduanya dibandingkan maka F_{hitung} > F_{tabel} atau 21,34 > 3,89. Karena F_{hitung} > F_{tabel}, maka menurut kriteria pengujian H₀ ditolak karena tidak terbukti kebenarannya dan berarti menerima H₁. Hal ini berarti korelasi multiple adalah signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hipotesis ketiga yaitu: terdapat hubungan positif motivasi belajar siswa dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar diterima dan teruji sangat signifikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dari dua sisi, yaitu hasil analisis diskripsi tiap variabel dan hasil analisis korelasi antar variabel.

1. Tingkat hasil belajar siswa

Tingkat hasil belajar siswa dari hasil penyebaran angket diperoleh rentang 97 - 55, dengan rata-rata sebesar 76,73 menunjukkan skor rata-rata 76,73 tergolong tinggi dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya 76,73% termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulfahneli (2005), menyatakan bahwa prestasi belajar pendidikan agama islam tergolong dalam kategori sedang¹. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang termasuk dalam kategori baik.

Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan

¹Zulfahneli, Pengaruh Kesiapan Mengikuti Tes Subjektif Terhadap Prestasi Belajar PAI di Mts Al-Huda Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, (Tesis UIN Riau, 2005).

tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2007: 155)

Dengan demikian, hasil penelitian ini termasuk hasil belajar dalam kategori baik dengan persentase mencapai 76,73%.

2. Tingkat Motivasi Belajar

Tingkat motivasi belajar dari hasil pengisian angket diperoleh rentang 113- 62, dengan rata-rata sebesar 83,58 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong baik bila dilihat dari ketercapaiannya pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 66,86%.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dedeh Salamah menyatakan bahwa motivasi belajar siswa pada bidang studi Fiqh di SMA Bina Darma Bandung pada dasarnya sudah sangat baik dan efektif, sedangkan penelitian penyusun menyatakan Tingkat motivasi belajar siswa tergolong baik.

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat

maupun motivasi belajar dari para siswa. Ormrod menguraikan bagaimana pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar sebagai berikut : *“Motivation has several effect on students’ learning and behavior:It directs behavior toward particular goal.It leads to increased effort and energy. Itincreases initiation of, and persistence in activities.It enhances cognitive processing. It lead to improved performance”*²

Dengan demikian, hasil penelitian motivasi belajar dalam kategori baik dengan persentase mencapai 66,86%.

3. Tingkat Kesiapan Belajar

Tingkat kesiapan belajar diperoleh rentang 107-66, dengan rata-rata sebesar 86,53 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong sedang bila dilihat dari ketercapaiannya pada pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 69,22%.

Penelitian sebelumnya oleh Dwi Wahyuni (2005) tentangPengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar danPengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata

²Ormrod, J.E. *Educational Psychology, Developing Learners*. (4d ed.). Merrill: Pearson Education, Inc. 2003.p. 368.

Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005. Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang menyatakan bahwa pelaksanaan Kesiapan Belajar termasuk kategori baik dengan persentase 77,52%,

Menurut Jamies Drever kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik

Dengan demikian, hasil penelitian tentang kesiapan belajar dalam kategori baik dengan persentase mencapai 69,22%.

4. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif Motivasi belajar siswa dengan Hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{y1} sebesar 0,40 dan $t_{hitung} = 3,73$ yang lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,67. Juga

ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi parsial $r_{y.12}$ sebesar 0,42 dan $t_{hitung} = 2,27$ yang berarti lebih besar dari t_{tabel} yang bernilai 1,67.

Koefisien determinasi r^2_{y1} sebesar 0,16, dan $r^2_{y.12}$ sebesar 0,12, memberikan informasi, bahwa secara sederhana 16% variasi yang terjadi pada Hasil belajar siswa ditentukan motivasi belajar siswadengan kondisi variabel hasil belajar siswa dikontrol.

Jika dibandingkan kedua koefisien determinasi tersebut, ternyata terjadi penurunan koefisien determinasi sebesar 4%. Hal ini memberikan informasi bahwa setelah dikontrol dengan motivasi belajar maka nilai koefisien determinasi antara motivasi belajar siswadengan hasil belajar siswa turun sebesar 4%.

Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 43,71 + 0,49X_1$ Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor hasil belajar siswa diikuti oleh perubahan satu unit skor motivasi belajar siswa sebesar 0,49.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi motivasi belajar maka makin tinggi pula hasil belajar siswa dan

sebaliknya makin rendah motivasi belajar siswa maka makin rendah pula hasil belajarnya.

5. Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,26 dan $t_{hitung} = 3,73$ yang lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,67. Juga ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi parsial $r_{y.21}$ sebesar 0,16 dan $t_{hitung} = 5,18$ yang berarti lebih besar dari t_{tabel} yang bernilai 1,67.

Koefisien determinasi r^2_{y2} sebesar 0,07, dan $r^2_{y.21}$ sebesar 0,03, memberikan informasi, bahwa secara sederhana 7% variasi yang terjadi pada hasil belajar siswa ditentukan oleh kesiapan belajar dengan kondisi variabel hasil belajar siswa dikontrol.

Jika dibandingkan kedua koefisien determinasi tersebut, ternyata terjadi penurunan koefisien determinasi sebesar 4 %. Hal ini memberikan informasi bahwa setelah dikontrol dengan kesiapan belajar siswa maka nilai koefisien determinasi antara

kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar siswa turun sebesar 4%.

Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 53,15 + 0,27X_2$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor kesiapan belajar diikuti oleh perubahan satu unit skor kesiapan belajar siswa sebesar 0,27.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi kesiapan belajar maka makin tinggi pula hasil belajar siswa dan sebaliknya makin rendah kesiapan belajar maka makin rendah pula hasil belajarnya.

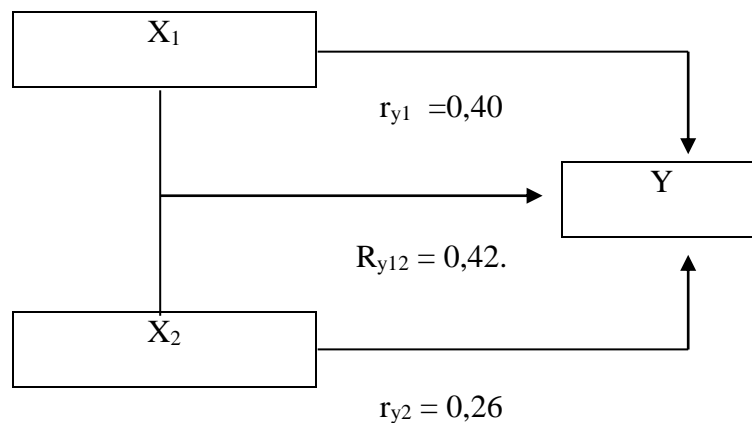
6. Pengaruh Motivasi Belajardan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar

Pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan, bahwa terdapat kontribusi positif antara motivasi belajar siswa dan suasana belajar secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $21,33 > 3,04$ dan hasil perhitungan $R_{y1,2}$ sebesar 0,42 serta $R^2_{y,12} = 0,12$

Pola hubungan ketiga variabel tersebut ditunjukkan oleh persamaan regresi linier multiple $\hat{Y} = 33,61 + 0,34X_1 + 0,16X_2$.

Dari persamaan regresi ini diinterpretasikan bahwa hasil belajar siswa akan berubah sebesar 0,34 atau 0,16 jika terjadi perubahan sebesar satu unit Motivasi belajar siswa dan kesiapan belajar, maka semakin baik hasil belajar siswa. Demikian pula sebaliknya semakin kurang motivasi belajar siswa dan kesiapan belajar maka akan semakin kurang hasil belajar siswa.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas pada bagian pengujian hipotesis, koefisien korelasi kontribusi motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa (r_{y1}) sebesar 0,40; koefisien korelasi antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa (r_{y2}) sebesar 0,26, serta motivasi belajar siswa dan kesiapan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa (R_{y12}) sebesar 0,42. Pola kontribusi ketiga variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Pola Kontribusi Antar Ketiga Variabel

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Sardiman mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar dan kesiapan belajar. Semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar. Begitu pula dengan kesiapan belajar, semakin tinggi kesiapan belajar maka akan semakin tinggi hasil belajarnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dikontribusi oleh motivasi dan kesiapan belajar. Semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya. Begitu pula dengan kesiapan belajar, semakin tinggi kesiapan belajar maka akan semakin tinggi hasil belajarnya. Hubungannya dengan belajar, sebab dengan kesiapan

³Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 90.

belajar seseorang akan melakukan aktivitas belajar dengan penuh percaya diri karena sudah memiliki kesiapan mental.

Motivasi dan kesiapan sangat erat hubungannya dengan belajar, sebab dengan motivasi dan kesiapan belajar akan tercipta suasana belajar yang kondusif, tanpa motivasi dalam belajar maka tidak mungkin akan tercipta suasana belajar yang kondusif serta hasil belajar yang baik.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa antara motivasi dan kesiapan belajar dengan hasil belajar saling memberikan kontribusi satu sama lainnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Instrumen ini bukan satu-satunya yang mampu mengungkap keseluruhan aspek yang diteliti, meskipun sudah diadakan ujicoba baik validitas maupun reliabilitas instrumen.
2. Kompleksitas tugas-tugas pembelajaran, pendidikan dan latihan siswa sebagai individu dan hubungan pribadi antara siswa dengan guru turut berkontribusi terhadap motivasi

belajar siswa dan kesiapan belajar, sehingga dalam instrument ini belum tercakup secara menyeluruh.

3. Pengambilan sampling secara acak dan terbatas, sehingga memungkinkan penelitian tidak berlaku pada sampel di tempat lain.
4. Keterbatasan dalam proses pelaksanaan di lapangan misalnya jawaban yang diberikan responden dalam mengisi ketiga angket yang diberikan peneliti. Responden dapat saja kurang dapat mengungkapkan perasaan dan kenyataan yang mereka rasakan tentang motivasi belajar siswa dan kesiapan belajar.
5. Terbatasnya subyek yang diteliti yaitu hanya siswa SLTA Negeri Se-Kecamatan Anyar Kabupaten Serang, sehingga cukup sulit untuk menyatakan bahwa ini juga berlaku untuk siswa yang lain yang ada di sekitar Kabupaten Serang, atau Pada tingkat regional Banten maupun tingkat Nasional Indonesia.